

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA BLANG ASAN KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN

Nurhidayati^{1*}, Zulfa Hanum²

^{1,2}Dosen Program Diploma III Kebidanan, Universitas Almuslim, Bireuen

*Email: nurhidayatiibrahim64@gmail.com

ABSTRAK

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Propinsi Aceh tahun 2018 menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI Eksklusif hanya 15% anak berumur di bawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan menurut Profil Kesehatan Aceh tahun 2019, capaian ASI eksklusif di Aceh tahun 2019 sebesar 55%, jumlah ini terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 61%. Sedangkan Kabupaten Bireuen pencapaian ASI Eksklusif yaitu 60% dan tahun 2020 turun menjadi 39%, sedangkan data capaian Puskesmas Peusangan berjumlah 115 dari 284 sasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi > 6 bulan – 2 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ialah analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji Chi-Square (χ^2). Hasil penelitian didapatkan responden yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (27,5%), sedangkan responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 21 orang (52,5%) dan tidak memberikan ASI Eksklusif dan ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 8 orang (20%). Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,000 (p-value < 0,05). Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Dari hasil diatas diharapkan bagi petugas kesehatan mampu memotivasi, memberikan bimbingan dan penyuluhan manajemen menyusui dikalangan ibu guna meningkatkan capaian ASI eksklusif.

Kata Kunci: ASI eksklusif, Status Pekerjaan

1. Pendahuluan

ASI eksklusif merupakan air susu ibu yang wajib diberikan pada bayi sampai berusia 6 bulan tanpa pemberian makanan tambahan apapun, dimana selama memberikan ASI eksklusif ibu tidak perlu memberikan makanan tambahan apapun, baik sari buah maupun susu formula. Selama 6 bulan pertama bayi benar-benar hanya mendapatkan ASI saja. Didalam Al Quran pun tertera pada QS Al Baqarah(2):233 yang artinya bahwa “para ibu hendaklah menyusukan anak anak mereka selama 2 tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan itu.” (Widuri, 2013)

Chen A, dan Rogan WJ tahun 2004 dalam Breastfeeding and the risk of postnatal death in the United States mengatakan bahwa anak-anak yang tidak pernah disusui memiliki 21% lebih besar

resiko kematian dalam periode pasca-neonatal daripada mereka yang disusui. Semakin lama disusui, semakin rendah resikonya. Mendukung kegiatan menyusui memiliki potensi untuk mengurangi sekitar 720 kematian pascaneonatal di Amerika Serikat setiap tahun dan di Kanada akan mengurangi sekitar 72 kematian (Widuri, 2013).

Berdasarkan hasil survei (Center for Disease Control and Prevention, 2016), bayi yang mendapat ASI Eksklusif hingga usia tiga bulan sebanyak 44,4% sedangkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif hingga usia enam bulan sebanyak 22,3%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Provinsi pada tahun 2017 adalah 35,73% dan meningkat menjadi 37,5% pada tahun 2018 (Risesdas, 2018).

Berdasarkan data yang diuraikan, dapat dilihat cakupan pemberian ASI Eksklusif belum mencapai target yaitu sebesar 80%. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu pendidikan, umur, status pekerjaan, riwayat pemeriksaan kehamilan, tempat persalinan, penolong persalinan. Beberapa ibu sering mengalami konflik antara menyusui dengan pekerjaannya diluar rumah. Namun, sejalan dengan waktu, ternyata hal ini dapat diatasi, antara kewajiban menyusui dan kewajibannya dalam pekerjaan dapat berjalan seimbang. Diperlukan sekitar 2 bulan untuk ibu tinggal dirumah merawat bayinya sebelum ibu kembali bekerja. Selama waktu tersebut dapat digunakan untuk membuat proses laktasi menjadi sukses dan juga untuk membina berkembangnya hubungan yang dekat antara ibu kepada anaknya. Ibu yang memiliki dedikasi kerja yang tinggi akan selalu tetap berusaha untuk memberikan ASInya dan ibu berusaha senantiasa menjaga kapasitas laktasinya selama bekerja sehari-hari (Rahmawati, 2010)

Masalah pemberian ASI menjadi salah satu issue kesehatan di dunia, rendahnya konsumsi ASI bagi bayi, salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan yang belum kondusif mendukung ibu untuk tetap dapat memberikan ASI Eksklusif, apalagi di era modern saat ini banyak perempuan usia produktif yang bekerja, sehingga dukungan dari perusahaan sangat diperlukan untuk keberhasilan menyusui. Hasil penelitian Weber (2011) menyimpulkan bahwa di negara Australia dukungan perusahaan terhadap karyawannya dalam melaksanakan laktasi dirasakan sangat sedikit (13%), kebanyakan karyawan (92%) tidak mendapatkan informasi dari manajer perusahaan tentang pilihan menyusui setelah bekerja. Sedangkan penelitian Tsai Su-Ying (2012) menyimpulkan bahwa untuk mendorong dan meningkatkan laktasi, tempat kerja harus menetapkan penyediaan ruang menyusui dan menjaga lingkungan yang nyaman dan bersih. Pengusaha harus memberikan dorongan dan dukungan untuk ibu yang bekerja untuk terus menyusui setelah kembali bekerja.

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Propinsi Aceh tahun 2018 menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI Eksklusif hanya 15% anak berumur di bawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan menurut Profil Kesehatan Aceh tahun 2019, capaian ASI eksklusif di Aceh tahun 2019 sebesar 55%, jumlah ini terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 61%. Aceh Barat Daya merupakan kabupaten/kota terendah pencapaian ASI Eksklusif yaitu 0%. Sedangkan Kabupaten Bireuen adalah kabupaten ke 8 terendah pencapaian ASI Eksklusif yaitu 60%, sedangkan Subulussalam merupakan

kabupaten tertinggi pencapaian ASI Eksklusif yaitu 100%.

Capaian ASI Eksklusif tahun 2020 di Kabupaten Bireuen menunjukkan penurunan yang sangat signifikan yaitu hanya 39 % (Dinkes Bireuen, 2021) sedangkan data capaian Puskesmas Peusangan berjumlah 115 dari 284 sasaran (PKM Peusangan, 2021).

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi > 6 bulan – 2 tahun di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen tahun 2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, dengan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah Ibu – ibu dalam masa menyusui yang memiliki bayi usia > 6 bulan – 2 tahun yang berdomisili di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, dapat berkomunikasi, dan bersedia menjadi responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

| No | Pemberian ASI Eksklusif | Frekuensi | Persentase |
|-------|-------------------------|-----------|------------|
| 1 | Asi Eksklusif | 21 | 52,5 |
| 2 | Tidak ASI Eksklusif | 19 | 47,5 |
| Total | | 40 | 100 |

Tabel 1 diketahui bahwa di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen terdapat 52,5% memberikan ASI Eksklusif dan 47,5% tidak memberikan ASI Eksklusif.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Blang Asan Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen

| No | Status Pekerjaan | Frekuensi | Persentase |
|-------|------------------|-----------|------------|
| 1 | Bekerja | 11 | 27.5 |
| 2 | Tidak Bekerja | 29 | 72.5 |
| Total | | 40 | 100 |

Tabel 2 didapatkan bahwa di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen responden yang bekerja lebih banyak yaitu 52,5%, sedangkan yang tidak bekerja 47,5%.

Berdasarkan tabel 3 diketahui semua responden yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (27,5%), sedangkan responden yang tidak bekerja yang memberikan Asi Eksklusif

sebanyak 21 orang (52,5%) dan tidak memberikan ASI Eksklusif dan ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 8 orang (20%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen.

Tabel 3.
Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen

| Ibu Bekerja | Pemberian Asi Eksklusif | | | | Total | | x ² | P Value |
|-------------|-------------------------|------|-----------------|------|-------|------|----------------|---------|
| | Eksklusif | | Tidak Eksklusif | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Ya | - | - | 11 | 27.5 | 11 | 27.5 | 16.770 | 0.000 |
| Tidak | 21 | 52.5 | 8 | 20 | 29 | 72.5 | | |
| Total | 21 | 52.5 | 19 | 47.5 | 40 | 100 | | |

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 40 responden yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 21 orang (52,5%) dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 orang (47,5%). Pada penelitian ini lebih banyak ibu memberikan ASI secara Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dianjurkan oleh pedoman internasional yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga, maupun negara. Memberikan ASI kepada bayi merupakan suatu kewajiban, mengingat ASI kaya akan zat-zat gizi seimbang, lengkap dan juga mengandung zat kekebalan/imunitas tubuh bayi. Akan tetapi, karena berbagai hal, si ibu tidak bisa memberikan ASI langsung kepada bayi, mungkin karena pekerjaan. Banyak sekali ibu yang lantas memberikan susu formula kepada anaknya, dengan alasan kepraktisan. Pemberian ASI eksklusif di negara berkembang berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. Atas dasar tersebut WHO merekomendasikan untuk hanya memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (PP. No. 33 Tahun 2012).

Jumlah komposisi ASI masih cukup untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi apabila ASI diberikan secara tepat dan benar sampai bayi berumur 6 bulan. Namun pada kenyataannya, 60% bayi belum berumur 4 bulan sudah mendapatkan tambahan susu formula (Ambarwati,2010). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

pemberian ASI eksklusif yaitu : kurang atau salahnya informasi, produksi ASI kurang, status pekerjaan ibu, Kelainan Ibu, dan kelainan pada bayi (Dewi, 2011).

Kurangnya pengertian tentang keunggulan ASI dan manfaat menyusui menyebabkan ibu mudah terpengaruh oleh pemberian susu botol/susu formula karena tidak adanya dukungan keluarga untuk menyusui bayinya serta adanya perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat khususnya ibu menyusui karena adanya kemajuan teknologi dan meningkatnya daya beli masyarakat merupakan faktor penghambat tercapainya pemberian ASI secara Eksklusif. Pemberian MP-ASI secara dini dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan akut, obesitas, alergi, menghambat perkembangan kognitif bahkan meningkatkan kematian pada bayi. Melihat dari hasil penelitian diatas, ternyata pemberian ASI Eksklusif diberbagai tempat cenderung masih rendah. Untuk itu perlu adanya upaya guna untuk meningkatkan kemauan para ibu khususnya yang memiliki bayi agar senantiasa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pemberian ASI eksklusif memegang peranan dalam pembangunan manusia yang berkualitas, sebab ASI eksklusif selama 6 bulan mengandung banyak zat yang tidak terdapat dalam makanan dan minuman apapun termasuk susu formula. Oleh karena itu semua pihak terutama pelayanan kesehatan, wajib memberi asuhan secara komprehensif terutama Ibu dan bayi, baik ketika masih ditempat/ institusi pelayanan kesehatan maupun ketika ibu dirumah agar angka kematian bayi dapat menurun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata jumlah responden yang bekerja yaitu 11 orang

(27,5%) dan yang tidak bekerja sebesar 29 orang (72,5%). Pada penelitian ini lebih banyak ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Banyak persoalan yang dialami oleh para ibu yang bekerja, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Beberapa faktor yang menjadi sumber permasalahan bagi para ibu bekerja antara lain : faktor internal yaitu persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut misalnya seperti ibu lebih senang menjadi ibu rumah tangga yang sehari-hari berputar di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun keadaan menuntutnya untuk bekerja, ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah karena seharian memaksakan diri untuk bertahan ditempat kerja. Kemudian faktor eksternal yaitu seperti dukungan suami seperti sikap pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan membantu dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. lalu masalah dalam mengasuh anak, semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja (Jacinta F. Rini, 2009)

Menurut Prasetyono (2009) Bagi ibu yang bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif sering kali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. sebelum pemberian ASI Eksklusif berakhir secara sempurna, dia harus kembali bekerja. Kegiatan atau pekerjaan ibu sering kali dijadikan alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif terutama yang tinggal diperkotaan.

Dari hasil penelitian jumlah ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak yaitu 11 orang (100%) dibandingkan yang memberikan ASI Eksklusif 0 orang (0%) sedangkan pada ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih sedikit yaitu 21 orang (72,4%) dibandingkan dengan yang memberikan ASI eksklusif 8 orang (27,6%). Dari hasil analisis statistik bivariat dengan menggunakan Chi Square diperoleh p -value = 0,000 (p -value < 0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Memberikan ASI kepada bayi merupakan suatu kewajiban. ASI memang sangat penting untuk bayi, mengingat ASI kaya akan zat-zat gizi seimbang, lengkap dan juga mengandung zat kekebalan/ imunitas tubuh bayi. Untuk itu, jika ingin mempunyai anak sehat, cerdas, kuat, dan

lincah, maka memberikan ASI merupakan suatu kewajiban bagi para ibu, dukungan suami pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif. Akan tetapi, karena berbagai hal, si ibu tidak bisa memberikan ASI langsung kepada bayi, mungkin karena bekerja. Banyak sekali ibu yang lantas memberikan susu formula kepada anaknya, dengan alasan kepraktisan. Padahal dengan ASI, anak sehat, ibu pun bisa hemat. Bagi ibu yang bekerja, menyusui tidak perlu dihentikan. Ibu bekerja harus tetap memberikan ASInya dan jika memungkinkan bayi dapat dibawa ketempat kerja. Apabila tidak memungkinkan, ASI dapat diperah kemudian disimpan (Dewi,dkk, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa ibu bekerja mempunyai peluang untuk tidak memberikan Asinya secara eksklusif dikarenakan ibu harus kembali bekerja sebelum selesai periode ASI eksklusif, sehingga membuat hak bayi menyusui terabaikan. Tetapi bukan menjadi halangan bagi ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim (2012) mengatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

Begitu pula penelitian Vina (2014) menyatakan ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena banyak ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI kepada bayinya, selain itu cuti melahirkan yang terlalu singkat yaitu kebijakan pemerintah hanya memberikan cuti melahirkan selama 3 bulan, dan tidak adanya ruang ditempat kerja untuk menyusui atau memompa ASI. Hal ini menjadi penyebab ibu sulit untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Menurut pendapat peneliti, ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan berbagai hal yaitu : cuti melahirkan yang terlalu singkat, kurangnya minat ibu dalam pemberian ASI secara Eksklusif, juga dukungan dari lingkungan sekitarnya sangat berpengaruh, Jika dalam lingkungan sekitar tidak ada yang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif maka akan terbentuk perilaku ibu berhenti menyusui bayinya secara eksklusif sampai usia 6 bulan, hal ini karena kurang dipahaminya tentang ASI secara tepat dan benar oleh ibu, keluarga, dan lingkungannya. Merubah suatu kebiasaan tentang ASI Eksklusif dimasyarakat khususnya ibu menyusui untuk tetap menyusui bayi secara eksklusif dengan memberikan pendidikan non formal seperti penyuluhan tenaga kesehatan pada ibu hamil dan ibu melahirkan tentang manfaat ASI Eksklusif, secara bertahap akan merubah kepercayaan ibu hamil dan ibu menyusui tentang manfaat ASI

Eksklusif. Dengan pengetahuan tentang menyusui yang benar, manfaat ASI, rasa percaya diri ibu, dan dukungan lingkungan tidak mustahil jika pemberian ASI eksklusif meningkat menjadi 80%.

Dari hasil kuesioner pada ibu tidak bekerja pun masih banyak yang tidak memberikan ASI secara eksklusif disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya informasi yang didapat tentang ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja pun mempunyai peluang untuk tidak memberikan ASInya dikarenakan kurangnya informasi yang didapat tentang ASI eksklusif. Sebaiknya ibu yang tidak bekerja bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai media seperti koran, tv, dan majalah yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu faktor lain yang menyebabkan ibu tidak bekerja tidak memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan faktor usia dan paritas. Pada ibu menyusui remaja biasanya kurang percaya diri dengan berbagai alasan, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses menyusui dan produksi ASI karena sebenarnya yang berperan besar dalam produksi ASI adalah otak, otak mengendalikan dan mengatur pengeluaran ASI. Sementara itu, pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI pada hari keempat postpartum jauh lebih tinggi dibandingkan pada ibu yang baru melahirkan pertama kali. Namun jika gizi ibu baik dengan makan makanan yang bergizi seimbang, produksi ASI pun akan tetap mencukupi.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen dengan $p\text{-value} = 0,000$.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini menganjurkan pada petugas kesehatan agar memotivasi ibu untuk melakukan pemberian ASI secara eksklusif sebagai nutrisi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

1. Widuri, Hesti. 2013. Cara Mengelola Asi Eksklusif Bagi Ibu Bekerja. Yogyakarta : Gosity Publishing.
2. Kemenkes RI (2019) Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Jakarta, Kemenkes RI
3. Ambarwati., & Retna Eni. 2009. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta ; Buku Kesehatan
4. Rahmawati, E. Dan Proverawati, 2010. Kapita selekta ASI & menyusui. Yogyakarta ; Penerbit Nuha Medika
5. Tsai, S.Y. 2013. Impact of a Breastfeeding Friendly Workplace on an Employed Mother's Intention to continue Breastfeeding After Returning to Work. Breastfeeding Medicine Journal <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3616406>
6. Gunawan. E, 2018 Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 Provinsi Aceh, Banda Aceh, Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Aceh.
7. Dinkes Aceh, 2019 Profil Kesehatan Aceh tahun 2018, Banda Aceh, Dinkes Aceh.
8. Dinkes Bireuen, 2021, Data Pelayanan Kesehatan Dasar Dinas Kesehatan Tahun 2020, Bireuen, Bidang Kesehatan Dasar.
9. PKM Peusangan, 2021, Data Pelayanan KIA Puskesmas Peusangan Tahun 2021, Matangglumpangdua, PKM Peusangan.
10. PP No. 33. 2012. Tentang pemberian ASI eksklusif
11. Dewi., & Sunarsih. 2011. Asuhan kebidanan pada ibu nifas. Jakarta ; Salemba Medika
12. Arikunto, S. 2011. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta; EGC
13. Prasetyono. 2009. Buku pintar ASI eksklusif, pengenalan, praktik dan kemanfaatankemanfaatannya. Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
14. Hakim,R. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas nabire kota kabupaten nabire tahun 2012, Diakses pada tanggal 15 Desember 2021, dari www.lib.ui.ac.id
15. Vina, Y. 2014. Faktor- faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui Diwilayah Kerja Puskesmas Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung tahun 2012. Diakses tanggal 6 Juli 2020, dari <http://repository.unand.ac.id>.

Penulis :

Nurhidayati, MPH

Lahir di Matang Sagoe pada 25 Januari 1975. Merupakan dosen pada Program Diploma III Kebidanan Universitas Almuslim, Bireuen Aceh. Menyelesaikan S1 di Universitas Malikussaleh, dan S2 bidang Kesehatan Masyarakat di Universitas Gajah Mada.

Zulfa Hanum, SST., M.Keb

Lahir di Meunasah Timu, 09 Desember 1989.
Merupakan Dosen tetap pada Program Diploma III
Kebidanan Universitas Almuslim. Penulis
merupakan lulusan Magister Kebidanan
Universitas Brawijaya Malang.